

Pemberdayaan Petani Tanaman Tomat di Kelurahan Lowu-Lowu Kecamatan Lea-Lea Kota Baubau

Muhammad Harmadin¹, Awaluddin Hamzah^{1*}, Salahuddin¹

¹Jurusan Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara

ABSTRACT

This study aimed to: (1) determine and analyzed the empowerment of tomato plant farmers in the Lowu-Lowu Village, Lea-Lea District, Baubau City. (2) Knowed and analyzed tomato plant cultivation in Lowu-Lowu Village, Lea-Lea District, Baubau City. (3) Knowed the relationship between the empowerment of tomato cultivation in the empowerment of tomato farmers in the Lowu-Lowu Village, Lea-Lea District, Baubau City. This research was conducted in the Lowu-Lowu Village, Lea-Lea District, Baubau City which was carried out from December 2020 to January 2021 with a population of 25 respondents while the determination of the sample for the Lowu-Lowu sub-district using the census method, namely all members of the population were used as research subjects. Data analysis used quantitative analysis. The results showed that (1) Empowerment of tomato plant farmers in Lowu-Lowu Village, Lea-Lea District, Baubau City has been carried out well, where awareness and desire, level of ability to increase capacity, level of ability to face obstacles and level of ability to cooperate in farmer empowerment activities already well. (2) Cultivation of tomato plants by farmers in Lowu-Lowu Village, Lea-Lea District, Baubau City has been carried out well, which was viewed from soil cultivation, seed sowing, planting, watering, initial fertilization, pruning, weeding, fertilization after control pests and diseases in tomato cultivation activities have been done well by farmers in this research area. (3) there was a fairly close relationship between farmer empowerment activities and tomato cultivation. Where the better the empowerment of farmers, the better the cultivation of tomato plants.

ARTICLE HISTORY

Received: 15 mei 2021
Accepted: 17 Juni 2021

KEYWORDS

Empowerment of Farmers;
Tomato Cultivation;

CORRESPONDING AUTHORS

awaluddin_hamzah@uho.ac.id

Pendahuluan

Pembangunan pertanian merupakan salah satu tulang punggung pembangunan nasional dan implementasinya harus sinergis dengan pembangunan sektor lainnya. Pelaku pembangunan pertanian meliputi departemen teknis terkait, pemerintah daerah, petani, pihak swasta, masyarakat, dan pemangku kepentingan (stakeholders) lainnya. Koordinasi di antara pelaku pembangunan pertanian merupakan kerangka mendasar yang harus diwujudkan guna mencapai tujuan dan sasaran yang ditetapkan. Tujuan pembangunan pertanian adalah: (1) membangun sumber daya manusia aparatur profesional, petani mandiri, dan kelembagaan pertanian yang kokoh, (2) meningkatkan pemanfaatan sumber daya pertanian secara berkelanjutan, (3) memantapkan ketahanan dan keamanan pangan, (4) meningkatkan daya saing dan nilai tambah produk pertanian, (5) menumbuhkembangkan usaha pertanian yang dapat memacu aktivitas ekonomi pedesaan, dan (6) membangun sistem ketatalaksanaan pembangunan pertanian yang berpihak kepada petani (Departemen Pertanian, 2004).

Pertanian tanaman hortikultura seperti sayur-sayuran dan buah-buahan adalah hasil yang diolah para petani di daerah relatif masih tergolong subsistem, diduga masyarakat masih kurang tertarik dalam berusaha tani secara komersil, dimana sebagian dari hasil produksi tanaman hortikultura di konsumsi sendiri. Komoditas hortikultura khususnya sayur-sayuran memegang bagian terpenting dari keseimbangan pangan, sehingga harus tersedia setiap

saat dalam jumlah yang cukup, mutu yang baik, aman dikonsumsi, harga yang terjangkau, serta dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat (Sabarofek et al., 2017).

Angka pertumbuhan sub sektor pertanian tanaman pangan dan perkebunan Kota Baubau tahun 2018 hanya sebesar 2,03%, dan selebihnya, yakni sebesar 12,01% didominasi oleh sub sektor perikanan. Kontribusi sub sektor tanaman pangan dan perkebunan Kota Baubau terhadap produk domestik regional tahun 2018 hanya sebesar 3,8%. Angka pertumbuhan sub sektor tanaman pangan dan perkebunan sebesar 2,03% jika dikaitkan dengan angka pertumbuhan penduduk Kota Baubau sebesar 2,55%, maka terjadi kesenjangan sebesar 0,42%, artinya bahwa jumlah penduduk Kota Baubau meningkat lebih besar dibandingkan dengan peningkatan produktivitas tanaman pangan dan perkebunan Kota Baubau, sehingga dapat dikatakan bahwa produksi tanaman pangan dan perkebunan Kota Baubau hanya mampu memenuhi kebutuhan pangan masyarakat Kota Baubau sebesar 79,60%. Berdasarkan kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa saat ini Kota Baubau masih mengalami devisa pasokan pangan mandiri sebesar 20,4%, atau secara umum dapat dikatakan bahwa saat ini Kota Baubau sudah Swasembada Protein, namun belum Swasembada Pangan (Abadi et al., 2019).

Langkah spesifik yang dapat dilakukan oleh Pemerintah Kota Baubau dalam rangka mengoptimalkan produktivitas sektor pertanian

adalah dengan memacu peningkatan produksi dan pemanfaatan komoditas unggulan pertanian yang merupakan salah satu potensi daerah Kota Baubau. Untuk itu, sebagai langkah agar pengembangan komoditas unggulan pertanian Kota Baubau dapat dilakukan secara terarah dan terencana, maka dipandang perlu untuk menyusun suatu perencanaan pengembangan komoditas unggulan pertanian di Kota Baubau yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik masing-masing wilayah yang ada di Kota Baubau. Langkah awal agar perencanaan pengembangan komoditas unggulan pertanian di Kota Baubau dapat dilakukan dengan pemberdayaan petani dengan pengembangan tanaman jenis Hortikultura.

Mengingat bahwa hakikat dari pelaksanaan otonomi daerah yang paling substansial adalah peningkatan kesejahteraan masyarakat. maka dalam hal ini Kelurahan Lowu-Lowu merupakan salah satu Kelurahan yang terletak di kecamatan Lea-lea Kota Baubau yang memiliki banyak potensi tanaman Hortikultura. Kelurahan Lowu-Lowu memiliki luas lahan perkebunan sekitar 20 Ha. Sebagian masyarakat Kelurahan Lowu-Lowu bermata pencaharian petani tomat. Dalam berusaha tani tomat para petani melakukan kegiatan tersebut dengan baik seperti halnya dari segi pengolahan sampai pasca panen.

Berdasarkan uraian kondisi riil subsektor tanaman hortikultura di Kelurahan Lowu-Lowu tersebut, maka diperlukan langkah-langkah konkrit yang perlu ditempuh guna meningkatkan sektor pertanian, khususnya sektor tanaman hortikultura. Salah satu langkah yang dapat ditempuh oleh Pemerintah Kota Baubau dalam rangka meningkatkan produktivitas sektor pertanian adalah dengan meningkatkan pemberdayaan petani tomat dalam hal mengoptimalkan produktivitas tanaman tomat, yakni dengan memicu peningkatan produksi komoditas-komoditas tanaman tomat. Hal ini merupakan salah satu solusi dalam mengoptimalkan pemanfaatan segala sumber daya dan potensi daerah untuk peningkatan kemandirian petani atau sebagai salah satu bentuk pemberdayaan petani.

Berbagai pendekatan yang telah dilakukan guna mengatasi segala permasalahan yang dihadapi pada sektor pertanian, namun belum sepenuhnya berhasil. Meskipun terbukti mempunyai peran yang besar, tetapi pengembangan dan pemberdayaan usaha sektor pertanian masih dihadapkan pada berbagai permasalahan. Hal inilah yang menjadi alasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian tentang "Pemberdayaan Petani Tanaman Tomat di Kelurahan Lowu-Lowu Kecamatan Lea-Lea Kota Baubau". Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana pemberdayaan petani tanaman tomat di Kelurahan Lowu-Lowu Kecamatan Lea-Lea Kota Baubau, (2) bagaimana budidaya tanaman tomat pada petani di Kelurahan Lowu-Lowu Kecamatan Lea-Lea Kota Baubau, (3) bagaimana hubungan Pemberdayaan petani dengan Budidaya tanaman

tomat di Kelurahan Lowu-Lowu Kecamatan Lea-Lea Kota Baubau?

Metode Penelitian

Penelitian ini di laksanakan di Kelurahan Lowu-Lowu Kecamatan Lea-Lea Kota Baubau pada bulan Januari sampai selesai 2021. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *Purposive Sampling* (sengaja) dengan pertimbangan Kelurahan Lowu-Lowu merupakan salah satu kelurahan yang terletak di Kota Baubau yang sebagian besar masyarakatnya memiliki mata pencaharian sebagai petani tanaman tomat dan memiliki satu penyuluh pertanian, lokasi penelitian mudah dijangkau, serta pertimbangan waktu dan adanya fasilitas-fasilitas berupa kantor kelurahan sehingga mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data dan perlu ditingkatkan pada sektor pertanian khususnya petani tanaman tomat dalam mengoptimalkan produktivitas tanaman di Kelurahan Lowu-Lowu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani tanaman tomat di kelurahan Lowu-Lowu Kecamatan Lea-Lea Kota Baubau, yaitu dengan jumlah keseluruhan petani tanaman tomat sebanyak 25 orang. Kemudian sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti, pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode sensus yakni semua anggota populasi digunakan sebagai subjek penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis permasalahan pertama dan kedua yaitu pemberdayaan petani tanaman tomat di Kelurahan Lowu-Lowu Kecamatan Lea-Lea Kota Baubau dan menganalisis budidaya tanaman tomat pada petani di Kelurahan Lowu-Lowu Kecamatan Lea-Lea Kota Baubau, dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif yang diolah dengan menggunakan rumus interval kelas:

$$I = \frac{J}{K}$$

Keterangan:

- I: Interval kelas
 - J: Jarak sebaran (skor tinggi-skor rendah)
 - K: Banyaknya kelas
- (Sugiyono, 2008)

Menganalisis hubungan pemberdayaan petani dengan budidaya tanaman tomat di Kelurahan Lowu-Lowu Kecamatan Lea-Lea Kota Baubau yaitu menggunakan analisis data kuantitatif dengan rumus korelasi *rank spearman*, dengan bantuan *software* SPSS 16.

$$p = 1 - \frac{6\sum bi^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan:

ρ : koefisien korelasi *Spearman Rank*

bi : beda ranking antara variabel bebas (x) dan variabel terikat (y)

n : jumlah responden/sampel

Kriteria pengujian:

- H_0 diterima bila signifikan hitung $\geq \alpha = 5\%$ (0,05)
 - H_0 ditolak atau H_a diterima bila signifikan hitung $< \alpha = 5\%$ (0,05)
- (Sugiyono, 2015)

Hasil dan Pembahasan

Identitas Responden

Tabel 1. Tingkat Umur Petani Responden di Kelurahan Lowu-Lowu

Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
< 45	16	64
45 – 55	9	36
> 55	0	00,00
Pendidikan		
Tidak Tamat SD	0	00,00
Tamat SD	5	20
Tamat SMP	5	20
Tamat SMA	13	52
PT (Perguruan Tinggi)	2	8
Pengalaman (Tahun)		
< 5	7	28
5 – 10	13	52
>10	5	20
Luas Lahan (ha)		
< 1	3	12
1-2	20	80
>2	2	8

Sumber: Hasil Olah Data, 2021

Berdasarkan Tabel 1 umur petani lebih dominan kurang dari 45 tahun yaitu sebanyak 16 responden. Secara umum, rata-rata umur petani responden di kelurahan Lowu-Lowu masih berada pada kelompok usia produktif untuk berkerja. Artinya responden masih memiliki potensi yang besar untuk berusaha tani yang lebih baik. Hal ini sebagaimana di jelaskan menurut Cahyono *et al.* (2006) bahwa umur produktif berkisar antara 15-64 tahun yang merupakan umur ideal bagi para pekerja. Di masa produktif, secara umum semakin bertambahnya umur maka semakin kuat untuk berkerja, yang tergantung juga pada jenis pekerjaan yang dilakukan. Kekuatan fisik seseorang untuk melakukan aktivitas sangat erat kaitannya dengan umur karena bila umur seseorang telah melewati masa produktif, maka semakin menurun kekuatan fisiknya sehingga produktivitasnya pun menurun dan berusaha tani juga ikut turun.

Pendidikan petani yang semakin tinggi akan berpengaruh terhadap budidaya tomat yang membuat petani lebih mudah dalam berusaha tani sehingga

dapat meningkatkan produksi pada usahatani. Tabel 1 menunjukkan bahwa semua responden pernah mengikuti pendidikan formal. Dengan persentase 5 (20%) jiwa tamat SD, 5 (20%) jiwa tamat SMP, 13 (52%) jiwa tamat SMA dan 2 (8%) jiwa tamat PT (Perguruan Tinggi). Berdasarkan tabel 4.6, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan responden di Kelurahan Lowu-Lowu berada pada kategori rendah dan menengah, dengan demikian tingkat pendidikan tersebut akan mempengaruhi petani responden dalam melakukan kegiatan budidaya tanaman tomat. Hal ini sejalan dengan Yasmiati *et al.* (2010) yang menyatakan pendidikan formal juga merupakan salah satu hal yang dapat mendukung keberhasilan pengelolaan pertanian. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani, semakin terbuka pemahaman mereka untuk menerima inovasi teknologi pertanian (Sujaya *et al.*, 2018).

Pengalaman seorang petani sangat berpengaruh pula pada usahatani dalam mengelola atau menjalankan usahatani. Handayani (2006) berpendapat bahwa yang menggolongkan kriteria pengalaman dalam berusaha dan bertani dalam tiga golongan yaitu kurang dari 5 tahun dikategorikan sebagai kurang berpengalaman, antara 5-10 tahun dikategorikan cukup pengalaman, dan 10 tahun keatas dikategorikan berpengalaman. Dengan pengalaman yang dimiliki tersebut diharapkan petani dapat mengelola usahatani lebih baik. Tabel 1 menunjukkan bahwa pengalaman usahatani responden berada pada kategori kurang berpengalaman yaitu sebanyak 7 (28%) jiwa, kategori cukup berpengalaman sebanyak 13 (52%) jiwa dan kategori berpengalaman sebanyak 5 (20%) jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa petani responden memiliki pengalaman yang cukup dalam kegiatan budidaya tanaman tomat.

Luas lahan merupakan salah satu faktor produksi yang penting karena sangat mempengaruhi besar kecilnya produksi tanaman. Luas lahan garap terbagi atas tiga kelompok yaitu luas sempit adalah luas lahan yang dikelola kurang dari satu Ha, luas sedang adalah luas lahan satu Ha sampai dengan dua Ha dan luas adalah luas lahan yang dikelola lebih dari dua Ha (Manyamsari & Mujiburrahmad, 2014). Tabel 1 menunjukkan bahwa sebanyak 3 (12%) responden termasuk dalam kategori luas lahan garap sempit, 20 (80%) responden masuk ke dalam kategori luas lahan garap sedang dan responden yang termasuk dalam kategori lahan garapan luas sebanyak 2 (8%) responden. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang membudidayakan tanaman tomat masih tergolong ke dalam luas lahan garapan sedang yaitu berkisar antara satu sampai dengan dua Ha.

Pemberdayaan Petani Tanaman Tomat

Membedayakan masyarakat merupakan upaya untuk (terus menerus) meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat “bawah” yang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan (Mardikanto, 2009). Selain itu petani yang berdaya harus mampu menjadi manager usahatani yang terampil untuk melakukan usaha taninya yang handal dan bisa mengontrol usaha taninya dengan baik. Hasil penelitian mengenai

pemberdayaan petani tanaman tomat dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Pemberdayaan Petani Tanaman Tomat

No	Kategori	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	Sangat Baik (73-100)	24	96
2	Cukup (47-72)	1	4
3	Kurang (20-46)	0	0
Jumlah		25	100%

Sumber: Data Primer yang diolah, 2021.

Keberdayaan masyarakat yaitu kemampuan untuk bertahan dan dapat mengembangkan diri dalam memperoleh suatu tujuan (Garjita *et al.*, 2014). Tabel 2 menunjukkan bahwa pemberdayaan petani tomat dalam kategori sangat baik sebanyak 24 (96%) responden. Artinya bahwa pemberdayaan petani tomat di Kelurahan Lowu-Lowu sudah sangat baik. Pemberdayaan disana sudah sangat baik dalam hal tingkat kesadaran dan keinginan, tingkat kemampuan meningkatkan kapasitas, tingkat kemampuan menghadapi hambatan dan tingkat kemampuan kerja sama. Adapun hasil penelitian mengenai pemberdayaan petani tanaman tomat dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pemberdayaan Petani Tanaman Tomat

Pemberdayaan Petani Tanaman Tomat	Kategori (Skor)			Jumlah (Jiwa)
	Sangat Baik (19-25)	Cukup (12-18)	Kurang (5-11)	
Tingkat Kesadaran dan Keinginan	25	0	0	25
Persentase (%)	100	0,00	0,00	100
Tingkat Kemampuan Meningkatkan Kapasitas	24	1	0	25
Persentase (%)	96	4	0,00	100
Tingkat Kemampuan Menghadapi Hambatan	22	3	0	25
Persentase (%)	88	12	0,00	100
Tingkat Kemampuan Berkerjasama	24	1	0	25
Persentase (%)	96	4	0,00	100

Sumber: Data Primer yang diolah, 2021.

Pemberdayaan Petani dalam berusaha tani merupakan penerima manfaat dari proses mencari solusi dalam meningkatkan kualitas sumberdaya manusia (SDM). Kajian-kajian Konseptual tentang pemberdayaan menyajikan banyak indikator keberdayaan. Empat di antaranya menyangkut derajat keberdayaan yakni tingkat kesadaran dan keinginan untuk berubah, tingkat kemampuan meningkatkan kapasitas untuk memperoleh akses, tingkat kemampuan menghadapi hambatan dan tingkat kemampuan kerjasama dan solidaritas (Suharto, 2005). Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan petani tanaman tomat sudah sangat baik, sebagaimana telah dijelaskan diatas.

Budidaya Tanaman Tomat

Budidaya tanaman tomat merupakan kegiatan terencana pemeliharaan sumber daya hayati yang dilakukan di suatu areal lahan untuk bermanfaat/hasil panen. tanaman tomat (*Lycopersicon esculentum Mill*) adalah salah satu tanaman sayuran buah yang tergolong tanaman semusim berbentuk perdu dan termasuk ke dalam family *Solanaceae*. Buahnya mengandung sumber vitamin dan mineral. Penggunaannya semakin luas, karena selain dikonsumsi sebagai tomat segar dan untuk bumbu masakan, juga dapat diolah lebih lanjut sebagai bahan baku industri makanan seperti biasanya dijadikan sari buah dan saus tomat (Wasonowati, 2011). Adapun hasil penelitian mengenai budidaya tanaman tomat dapat di lihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Petani Budidaya Tanaman Tomat

No	Kategori	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	Sangat Baik (183-250)	25	100
2	Cukup (117-182)	0	0.00
3	Kurang (50-116)	0	0.00
Jumlah		25	100%

Sumber: Data Primer yang diolah, 2021.

Tabel 4 menunjukan bahwa budidaya tanaman tomat pada petani Kelurahan Lowu-Lowu dalam kategori sangat baik sebanyak 25 (100 %) Responden. Artinya bahwa petani responden sudah sangat baik dalam berbudidaya tanaman tomat. Dalam hal tahapan budidaya tanaman tomat seperti pengolahan tanah, penyemaian benih, penanaman, pemeliharaan (penyiraman, pemupukan awal, pemangkasan, pe-nyiangn, pemupukan susulan, pengendalian hama penyakit), panen dan pasca panen

sudah sangat baik. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut (Sari & Murtiaksono, 2019). yang dimana budidaya tanaman tomat pada umumnya dimulai dari persemaian benih, persiapan lahan, pemeliharaan, panen dan pasca panen. Budidaya tanaman tomat dalam penelitian ini adalah akumulasi dari tahapan-

tahapan budidaya tanaman tomat, yang meliputi pengolahan tanah, penyemaian benih, penanaman, pemeliharaan, panen dan pasca panen. Adapun hasil penelitian mengenai budidaya tanaman tomat dalam usahatani dapat di lihat pada tabel 5.

Tabel 5. Budidaya Tanaman Tomat

Budidaya Tanaman Tomat	Kategori (Skor)			Jumlah (Jiwa)
	Sangat Baik (19-25)	Cukup (12-18)	Kurang (5-11)	
Pengolahan Tanah	23	2	0	25
Persentase (%)	96	4	0,00	100
Penyemaian Benih	18	7	0	25
Persentase (%)	72	8	0,00	100
Penanaman	24	1	0	25
Persentase (%)	96	4	0,00	100
Penyiraman	23	2	0	25
Persentase (%)	92	8	0,00	100
Pemupukan Awal	23	2	0	25
Persentase (%)	92	8	0,00	100
Pemangkasan	23	2	0	25
Persentase (%)	92	8	0,00	100
Penyiangan	23	2	0	25
Persentase (%)	92	8	0,00	100
Pemupukan Susulan	23	2	0	25
Persentase (%)	92	8	0,00	100
Pengendalian Hama Penyakit	23	2	0	25
Persentase (%)	92	8	0,00	100
Panen dan Pasca Panen	24	1	0	25
Persentase (%)	96	4	0,00	100

Sumber: Analisis data Primer Setelah diolah, 2021

Tanaman tomat (*Lycopersicon esculentum Mill*) adalah salah satu tanaman sayuran buah yang tergolong tanaman semusim berbentuk perdu dan termasuk ke dalam family *Solanaceae* (Wasonowati, 2011). Petani di daerah penelitian ini, umumnya telah memiliki tahapan terhadap budidaya tanaman tomat dalam kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa petani telah berbudidaya tanaman tomat sudah baik terhadap tahapan-tahapan budidaya tanaman tomat. (Sebagaimana Tabel 5).

Hubungan Pemberdayaan Petani dengan Budidaya Tanaman Tomat

Hubungan pemberdayaan petani dengan budidaya tanaman tomat dianalisis dengan menggunakan uji korelasi Rank Spearman pada taraf signifikansi 0,007. Hasil perhitungan dengan uji Rank Spearman tersebut dapat dilihat pada Tabel 6.

Table 6. Hubungan Pemberdayaan Petani Dengan Budidaya Tanaman Tomat

Variabel	Nilai Koefisien	Nilai Signifikan	Hubungan
Pemberdayaan Petani	0,525	0,007	Signifikan
Budidaya Tanaman Tomat	0,525	0,007	Signifikan

Sumber: Analisis Data Primer yang diolah, 2021

Tabel 6 menunjukkan bahwa pemberdayaan petani berhubungan nyata dengan budidaya tanaman tomat di Kelurahan Lowu-Lowu Kecamatan Lea-Lea Kota Baubau. Karena nilai signifikansi atau Sig. (2-tailed) $0,007 <$ atau lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan signifikan. Artinya bahwa semakin baik pemberdayaan petani tomat maka budidaya tomat juga semakin baik. Sebaliknya bila budidaya tomat semakin baik maka kegiatan pemberdayaan petani tomat juga semakin baik. Hal ini sejalan dengan menurut Hakim & Sugihen (2007) yang menyatakan hasil analisis hubungan pemberdayaan petani terdiri dari tingkat kesadaran dan keinginan, tingkat kemampuan meningkatkan kapasitas, tingkat kemampuan menghadapi hambatan dan tingkat kemampuan berkerja sama, menunjukkan hubungan yang positif dan nyata dengan budidaya tanaman tomat hal ini berarti bahwa pemberdayaan petani memiliki peran yang sangat menentukan terhadap budidaya tanaman tomat.

Kesimpulan

Pemberdayaan petani tanaman tomat di Kelurahan Lowu-Lowu Kecamatan Lea-Lea Kota Baubau dapat di kategorikan sangat baik. Artinya tingkat kesadaran dan keinginan, tingkat kemampuan meningkatkan kapasitas, tingkat kemampuan menghadapi hambatan dan tingkat kemampuan kerja sama dalam kegiatan pemberdayaan petani sudah sangat baik. Budidaya tanaman tomat pada petani di Kelurahan Lowu-Lowu Kecamatan Lea-Lea Kota Baubau dapat di kategorikan sangat baik. Artinya hal ini ditinjau dari pengolahan tanah, penyemaian benih, penanaman, penyiraman, pemupukan awal, pemangkasan/perempelan, penyiangan, pemupukan susulan pengendalian hama penyakit dan panen dalam kegiatan budidaya tanaman tomat sudah sangat baik. Pemberdayaan petani dengan budidaya tanaman tomat terdapat hubungan yang signifikan antara kegiatan pemberdayaan petani dengan budidaya tomat. Artinya semakin baik pemberdayaan petani maka akan semakin baik budidaya tanaman tomat.

Referensi

- Abadi, S. Y., Yusuf, Y., Rauf, M. A., Hasima, R., & Rizky, A. (2019). Kajian Pemetaan Komoditas Unggulan Pertanian Berbasis Karakteristik Kewilayahan di Kota Baubau. *Kainawa: Jurnal Pembangunan & Budaya*, 1(2), 145–161.
- Cahyono, S. A., Jariyah, N. A., & Indrajaya, Y. (2006). Karakteristik Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga Penyadap Getah Pinus di Desa Somagede, Kebumen, Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 3(2), 147–159.
- Departemen Pertanian. (2004). *Strategi dan Kebijakan Pembangunan Pertanian*.
- Garjita, I. P., Susilowati, I., & Soeprbowati, T. R. (2014). Strategi pemberdayaan masyarakat kelompok tani hutan Ngudi Makmur di sekitar kawasan Taman Nasional Gunung Merapi. *Ekosains*, 6(1).
- Hakim, L., & Sugihen, B. G. (2007). Pemberdayaan petani sayuran: kasus petani sayuran di Sulawesi Selatan. *Jurnal Penyuluhan*, 3(1).
- Handayani, D. M. (2006). *Analisis Profitabilitas dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah menurut Luas dan Status Kepemilikan Lahan (Studi Kasus Desa Karacak, Kecamatan Leuwiliang, Kabupaten Bogor, Jawa Barat)*.
- Manyamsari, I., & Mujiburrahmad, M. (2014). Karakteristik Petani Dan Hubungannya Dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit (Kasus: Di Desa Sinar Sari Kecamatan Dramaga Kab. Bogor Jawa Barat). *Jurnal Agrisepe*, 15(2), 58–74.
- Mardikanto, T. (2009). *Sistem Penyuluhan Pertanian*. embaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UPT Penerbitan dan Pencetakan UNS (UNS Press).
- Sabarofek, D. J. J. D., Pangemanan, L. R. J., & Sondakh, M. L. (2017). Peranan Pemerintah Dalam Pemberdayaan Usahatani Holtikultura Di Kabupaten Biak Numfor. *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 13(3A), 227–242.
- Sari, N., & Murtalaksono, A. (2019). Teknik Budidaya Tanaman Tomat Cherry (*Lycopersicum Cerasiformae* Mill) di Gapoktan Lembang Jawa Barat. *J-PEN Borneo: Jurnal Ilmu Pertanian*, 2(1).
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Suharto, E. (2005). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial*. PT Refika Aditama.
- Sujaya, D. H., Hardiyanto, T., & Isyanto, A. Y. (2018). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produktivitas usahatani mina padi di Kota Tasikmalaya. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 4(1), 25–39.
- Wasonowati, C. (2011). Meningkatkan pertumbuhan tanaman tomat (*Lycopersicon esculentum*) dengan sistem budidaya hidroponik. *Agrovigor: Jurnal Agroekoteknologi*, 4(1), 21–27.
- Yasmianti, Y., Kusumawardani, N. D., & Sulastri, S. (2010). Hubungan Faktor-faktor Sosial Ekonomi dan Psikologi dengan Tingkat Penerimaan USAhatani Padi. *Wacana Journal of Social and Humanity Studies*, 13(4), 673–684.